

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia, yang tumbuh dan berkembang sejak ratusan tahun lalu, masih eksis dan dibutuhkan kehadirannya di tengah-tengah masyarakat muslim Indonesia.¹ Keberadaannya sudah terbukti memiliki peran yang sangat besar bagi masyarakat Indonesia. Kiprahnya, tidak hanya sebatas sebagai lembaga pendidikan, namun juga merupakan lembaga perjuangan, sosial, ekonomi, keagamaan, budaya dan dakwah.² Dengan demikian, Pesantren menjadi basis untuk menggerakkan masyarakat dengan semangat Islami dalam banyak hal.

Dilihat dari sudut pandang ekonomi, pesantren di Indonesia yang jumlahnya mencapai ribuan dengan jumlah santri yang mencapai jutaan sebenarnya mempunyai potensi yang sangat besar. Namun potensi yang dimiliki oleh pesantren seringkali tidak disadari oleh pesantren itu padahal pesantren memerlukan ekonomi untuk pembiayaan dan pengembangan aktifitas dan fasilitasnya.

Keberadaan pondok pesantren pada umumnya mempunyai dua modal utama yang dapat menopang kegiatan perekonomiannya, yaitu modal

¹ Mohammad Muchlis Solichin, *Rekonstruksin Pendidikan Pesantren sebagai Character Building Menghadapi Tantangan Kehidupan Modern*, Jurnal Karsa, Vol. 20, No. 1, Tahun 2012, 59.

² Siti Nur Azizah, *Pengelolaan Ekonomi Pesantren Berbasis Ekoproteksi*, Jurnal Ekbisi, Vol. IX, No. 1, Desember 2014, 104.

berupa lahan sebagai sumber daya yang luas dan tenaga santri yang merupakan faktor tenaga kerja dalam perekonomian.³

Persoalannya tinggal bagaimana pesantren mengelola dan memberdayakan dua modal utama tersebut secara optimal dan profesional sehingga dapat mendanai semua kegiatan-kegiatannya. Inilah salah satu tantangan yang harus dihadapi oleh pesantren. Oleh karena itulah diperlukan keberanian manajerial dari para pengasuh dan pimpinan pesantren untuk mewarnai manajemen pesantren secara lebih profesional dan modern, tetapi khas pesantren.⁴

Pilihan aktivitas ekonomi yang akan dikelola oleh sebuah pesantren ditentukan oleh kemampuan pengelola pesantren dalam membaca, mendefinisikan, memanfaatkan dan mengorganisasikan *resources*, baik internal maupun eksternal. Jenin-jenis usaha ekonomi yang dapat dikembangkan pada pesantren umumnya dapat diklasifikasikan kedalam 4 kelompok besar, yaitu: agribisnis (pertanian, perikanan, perkebunan); jasa (KBIH, Percetakan, Lazis, BMT, Koperasi); perdagangan (ritel, pertokoan, agen penjualan); Perindustrian (penjerinihan air, meubeler).⁵

Pola manajemen yang diberlakukan dalam aktivitas perekonomian pesantren saat ini terkait perencanaan, pengambilan keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian yang ada di kebanyakan pesantren masih terlalu sederhana yaitu pola manajemen yang berorientasi

³ H. M. Suparta, *Manajemen Ekonomi Pondok Pesantren: Studi PP. Al-Ashiriyah Nurul Iman Parung*, Jurnal Hikmah, Vol. XI, No. 2, 2015, 55.

⁴ Siti Nur Azizah, *Pengelolaan Ekonomi Pesantren Berbasis Ekoproteksi*, Jurnal Ekbisi, Vol. IX, No. 1, Desember 2014, 107.

⁵ Choirul Fuad Yusuf dan Suwito, *Model Pengembangan Ekonomi*, 268.

pada penanaman jiwa ketulusan, keikhlasan dan kesukarelaan. Meski tidak dapat dipungkiri, pola manajemen tersebut dapat menjadi modal dasar utama dalam kehidupan dan eksistensi pesantren. Namun demikian, konsep pengembangan pesantren harus lebih akomodatif terhadap perubahan yang serba cepat dalam era global saat ini.⁶

Manajemen merupakan suatu rangkaian aktivitas (termasuk perencanaan dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian) yang diarahkan pada sumber-sumber daya organisasi untuk mencapai tujuannya dengan cara efektif dan efisien.⁷ Manajemen sangat penting bagi perkembangan pesantren, banyak pesantren kecil menjadi berkembang secara signifikan manakala dikelola dengan manajemen yang profesional. Dengan pengelolaan yang sama, pesantren yang sudah besar akan bertambah besar. Sebaliknya, pesantren yang telah maju akan mengalami kemunduran manakala manajemennya tidak baik. Sementara itu, jika mengabaikan manajemen, pesantren yang kecil akan gulung tikar dalam menghadapi tantangan *multidimensi*.⁸

Oleh karenanya, demi menjaga keberlangsungan pesantren secara utuh diperlukan manajemen pesantren yang ideal. Untuk memaksimalkan hal tersebut, diperlukan manajemen ekonomi pesantren yang efektif, efisien

⁶Abdullah Zailani, *Agama Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 124.

⁷Griffin, *Manajemen: Jilid 1 Edisi 7*, (Jakarta: Erlangga, 2004), 8.

⁸Qomar Mujamil, *Pesantren dari Transformasi*, 63.

serta professional dalam pengelolaannya.⁹

LPD Al Bahjah adalah pondok pesantren yang berdiri secara resmi pada tanggal 10 Januari 2010.¹⁰ Walaupun usia pesantren masih relatif muda namun perkembangan pesantren ini sangatlah pesat. Hal ini bisa dilihat dari bangunan fisik pesantren yang berdiri megah dan jumlah santri yang sampai saat ini telah memiliki ribuan santri baik putra maupun putri.

Dilihat dari sudut pandang ekonomi, LPD Al-Bahjah adalah salah satu pesantren dengan kemandirian ekonomi yang sudah mapan. Berbagai unit usaha telah dikelola untuk menunjang kegiatannya.¹¹ Oleh karenanya, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan berbagai kegiatan ekonomi yang dikelola oleh LPD Al-Bahjah ini dengan melakukan suatu penelitian tentang manajemen ekonomi yang diterapkan oleh Lembaga Pendidikan Dakwah (LPD) Al-Bahjah Cirebon sehingga memiliki perekonomian yang berkembang pesat.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di Lembaga Pengembangan Dakwah Al-Bahjah diketahui bahwa lembaga ini memiliki lima divisi yang bergerak pada sektor ekonomi, diantaranya: AB Mart (Mini Market), AB Chicken, *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT), Travel Haji & Umroh, dan Percetakan. Adapun pembagian keuntungan diberikan prosentase yaitu, 30% diberikan untuk pengelola unit usaha, sedangkan sisanya sebanyak 70% di sisihkan untuk kepentingan pengembangan

⁹ Muhammad Iqbal Fasa, *Manajemen Unit Usaha Pesantren (Studi Kasus Pondok Modern Darussalam Gontor 1 Ponorogo Jawa Timur)*, Tesis, PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, 5.

¹⁰ Hasil wawancara KH. Yahya Zainul Ma'arif, Sumber, 31 Maret 2017.

¹¹ Hasil wawancara H. Alfian, Sumber, 2 April 2017.

Yayasan.

Pola manajemen yang diberlakukan dalam aktivitas perekonomian pondok terkait perencanaan, pengambilan keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian yang ada di Pesantren masih terlalu sederhana. Hal tersebut yang menyebabkan kandasnya perjuangan beberapa pesantren dalam melanjutkan roda aktivitas pondok.

Demi menjaga keberlangsungan pesantren secara utuh, diperlukanya manajemen pesantren yang ideal. Untuk memaksimalkan hal tersebut, diperlukan manajemen unit usaha pesantren yang efektif, efisien, serta profesional dalam pengelolaannya. Sehingga, fokus masalah dalam penelitian ini terletak pada penerapan manajemen bisnis unit-unit usaha pada Lembaga Pengembangan Dakwah Al-Bahjah Cirebon Jawa Barat.

B. Rumusan Masalah

LPD Al-Bahjah adalah salah satu pesantren yang ada di Kabupaten Cirebon yang menerapkan pola manajemen yang dapat memajukan kegiatan ekonominya sehingga menjadikannya salah satu pesantren yang mandiri dari segi ekonomi. Didasari dari hal tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di lembaga tersebut dengan memfokuskan pada pola manajemen kegiatan ekonomi yang dikelola oleh LPD Al-Bahjah Cirebon dan karakteristiknya dengan menggunakan berbagai pertanyaan berikut:

1. Bagaimanakah implementasi manajemen bisnis yang diterapkan oleh LPD Al-Bahjah Cirebon?

2. Bagaimanakah gaya kepemimpinan dalam manajemen bisnis yang diterapkan oleh LPD Al-Bahjah Cirebon?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebagaimana di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan implementasi manajemen bisnis yang diterapkan oleh LPD Al-Bahjah Cirebon.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan gaya kepemimpinan dalam manajemen bisnis yang diterapkan oleh LPD Al-Bahjah Cirebon.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi wawasan khazanah pengembangan kemandirian ekonomi lembaga dakwah/ pesantren dalam merumuskan langkah-langkah manajemen kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh pondok pesantren.

b. Kegunaan Praktis

Dapat memberikan kontribusi nyata terhadap perbaikan manajemen ekonomi pesantren di Indonesia, sehingga dapat menciptakan dan meningkatkan kemandirian ekonomi di pesantren.

D. Kerangka Pemikiran

Manajemen berasal dari bahasa latin yaitu dari kata asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabungkan menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management*, dan *manager* untuk orang melakukan manajemen. Akhirnya, *management* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.¹²

Manajemen adalah suatu proses sosial yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia lain serta sumber-sumber lainnya, menggunakan metode yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya.¹³

Manajemen diperlukan untuk dapat mengatur aktivitas dalam suatu organisasi agar efektif dan efisien. Untuk itu diperlukan seorang manajer yang dalam pekerjaannya dia harus memiliki keahlian manajerial (*managerial skill*) dan menjalankan peran-perannya dalam organisasi.¹⁴

Pada dasarnya, manajemen dalam agama islam bukan suatu hal yang baru,¹⁵ karena dalam ajaran islam segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, teratur, dan tuntas, serta tidak boleh dilakukan secara

¹² Husaini Usman, *Manajemen; Teori Praktik dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), cet, 2, 4.

¹³ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 16-17

¹⁴ Sri Wiludjeng, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 1.


¹⁵ Abdul Goffar, *Manajemen dalam Islam (Perspektif Alquran dan Hadits)*, 35.

asal-asalan.¹⁶ Apa yang diatur dalam Islam ini telah menjadi indikator pekerjaan manajemen yang meliputi rapi, benar, tertib, teratur, dan sistematis.¹⁷

Ada empat landasan untuk mengembangkan manajemen dalam pandangan islam, yaitu kebenaran, kejujuran, keterbukaan dan keahlian. Sebagaimana perilaku Rasulullah saw. dala berbisnis, yakni mengedepankan nilai-nilai kejujuran (*shidq*), memegang amanah (*amanah*), menyampaikan (*tabligh*), dan memiliki kecerdasan (*Fathanah*).¹⁸

Diantara ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar kegiatan manajemen adalah:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ بُيُوتٌ مَّرْصُومٌ



Artinya: *"Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh"*.

Sedangkan hadits yang menjadi dasar manajemen dalam islam adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhary:¹⁹

إذا وسد الأمر إلى غير أهله فانتظر الساعة.

Artinya: *"Apabila suatu urusan diserahkan pada bukan ahlinya, maka*

¹⁶ Muhammad Iqbal Fasa, *Manajemen Unit Usaha Pesantren (Studi Kasus Pondok Modern Darussalam Gontor 1 Ponorogo Jawa Timur)*, Tesis, PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, 12.

¹⁷Ma'ruf Abdullah, *Manajemen Berbasis Syariah*, (Yogyakarta, Aswaja Pressindo, 2012), 13.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Al-Bukhary, *shahih Al-Bukhary*, (Daar Thooq Al-Najah, TT), No. Hadits 59.

tunggu saat kehancurannya".

Dalam ekonomi, manajemen berperan sebagai elemen-elemen dasar yang selalu ada dan melekat pada proses ekonomi yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki agar seluruh potensi ekonominya berfungsi secara optimal untuk memperoleh keuntungan yang berlimpah. Urgensi manajemen dalam ekonomi yang dirancang meliputi lima fungsi yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan dan evaluasi.²⁰

Dalam kaitannya dengan pesantren, manajemen sangat berpengaruh dalam mempertahankan dan mengembangkan eksistensinya dalam masyarakat agar bisa dirasakan kehadirannya. Banyak pesantren kecil menjadi berkembang secara signifikan manakala dikelola dengan manajemen yang profesional. Dengan pengelolaan yang sama, pesantren yang sudah besar akan bertambah besar. Sebaliknya, pesantren yang telah maju akan mengalami kemunduran manakala manajemennya tidak baik. Sementara itu, jika mengabaikan manajemen, pesantren yang kecil akan gulung tikar dalam menghadapi tantangan *multidimensi*.²¹ Oleh karenanya, demi menjaga keberlangsungan pesantren secara utuh diperlukan manajemen pesantren yang ideal dan untuk memaksimalkan hal tersebut, diperlukan adanya manajemen ekonomi pesantren yang efektif, efisien

²⁰ Fuad Riyadi, *Urgensi Manajemen Dalam Bisnis Islam*, Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam, Vol. 3, No. 1, Juni 2015. 72.

²¹ Qomar Mujamil, *Pesantren dari Transformasi*, 63.

serta professional dalam pengelolaannya.²²

Pola manajemen ekonomi yang dilaksanakan oleh pesantren sebenarnya hampir sama dengan pola manajemen ekonomi lembaga lainnya.²³ Lebih lanjut, manajemen ekonomi pesantren merupakan suatu proses untuk meningkatkan aset dan kemampuan pesantren dalam bidang ekonomi, untuk menuju keswadayaan dan kemandirian, dengan menggunakan otoritas dan kebebasan yang dimilikinya. Sebagai penanggung jawab umum atau *top leader* adalah Kiai, dimana Kiai mempunyai wewenang mutlak untuk memerintahkan para ustadz, staf, dan santri untuk bekerja dan berinovasi secara optimal, guna pemberdayagunaan sarana dan prasarana yang dimiliki, serta potensi masyarakat demi mendukung tercapainya tujuan pesantren.²⁴

Manajemen ekonomi pesantren pada hakikatnya merupakan pengelolaan pesantren untuk lebih profesional dalam bidang ekonomi, agar bisa menciptakan lembaga pendidikan yang mandiri. Usaha peningkatan dan perbaikan manajemen ekonomi pesantren adalah suatu hal yang mendasar yang harus segera digerakkan, setidaknya ada tiga alasan kuat pesantren memerlukan manajemen yang kuat dalam bidang ekonomi.²⁵

1. Penduduk Indonesia mayoritas beragama Islam dan pondok pesantren merupakan salah satu media yang paling dekat dengan

²² Muhammad Iqbal Fasa, *Manajemen Unit Usaha Pesantren (Studi Kasus Pondok Modern Darussalam Gontor 1 Ponorogo Jawa Timur)*, Tesis, PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, 5.

²³ Siti Nur Azizah, *Pengelolaan Ekonomi Pesantren Berbasis Ekoproteksi*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, Vol. IX, No. 1, 2014, 108.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*

masyarakat, serta tumbuh dan berkembang sesuai dengan karakteristik masyarakat Indonesia.

2. Kekuatan nilai-nilai pesantren yang berbasis *Illahiah* dan *insaniah* menjadi kekuatan untuk menuju pada perubahan sosial.
3. Kondisi sosial ekonomi pondok pesantren masih dalam tahap perkembangan, karena harus menghadapi banyak kendala.

Dengan melaksanakan manajemen yang baik, maka pengelolaan ekonomi pesantren akan terlaksana secara efektif dan efisien. Kelancaran dan kemajuan ekonomi yang dikelola pesantren akan berdampak positif bagi pesantren itu sendiri dalam menjalankan dan mengembangkan misi-misi sucinya tanpa mengandalkan dan menggantungkannya kepada pihak lain.

E. Kajian Kepustakaan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Azizah pada tahun 2014 yang berjudul *Pengelolaan Ekonomi Pesantren Berbasis Ekoproteksi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumuddin, Cilacap)*²⁶ memaparkan bahwa Pengelolaan ekonomi pondok pesantren, membutuhkan suatu instrumen sebagai penjaminan atas kelancaran dan kemudahan, serta perlindungan usaha yang telah diperankan secara aktif oleh masyarakat pesantren tersebut. Instrumen yang dipandang tepat adalah ekoproteksi, yaitu perlindungan dalam rangka

²⁶ Siti Nur Azizah, *Pengelolaan Ekonomi Pesantren Berbasis Ekoproteksi (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumuddin, Cilacap)*, Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

memandirikan ekonomi dan mewujudkan atau melepaskan diri dari ketergantungan serta membangun dan mempertahankan eksistensinya, melalui ekonomi yang diaktualisasikan dalam fungsi manajemen ekonomi. Ekoproteksi dalam arti sempit adalah sebuah sistem yang mengacu kepada kemandirian dan pemanfaatan sumber daya lokal/intern untuk mewujudkan ketahanan ekonomi yang berujung pada eksistensi pondok pesantren itu sendiri, dan berfungsi sebagai suatu instrumen dalam melindungi usaha/perekonomian yang tengah dirumuskan maupun di jalankan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Aini Hamzah²⁷ pada tahun 2015 memaparkan bahwa proses pengembangan pondok pesantren melalui agrobisnis, sangatlah menjanjikan, dengan syarat; adanya manajerial yang modern dan terencana dengan baik, kepemimpinan yang baik, strategi khusus yang jitu, dan didukung oleh Sumber Daya Manusia serta teknologi yang memadai. Penelitian ini juga mengungkapkan setidaknya dua kontribusi penting wirausaha bagi pesantren, yaitu kontribusi moral dan material. Pada kontribusi moral bisa menjadi ladang praktek secara langsung para santri untuk mendalami kehidupan yang sebenarnya. Sedangkan kontribusi material pesantren memperoleh laba yang digunakan sepenuhnya untuk oprasional pesantren dan pengembangannya.

²⁷ Siti Nur Aini Hamzah, *Manajemen Kewirausahaan Pondok Pesantren Berbasis Agrobisnis (Studi Kasus di PP Mukmin Mandiri dan PP Nurul Karomah)*, Tesis, Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Sekolah Pasca sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ibnu Fadli pada tahun 2016 yang berjudul *Manajemen Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pondok Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen Jawa Tengah)*²⁸ memaparkan bahwa Pilihan kegiatan ekonomi yang dilakukan pesantren ditentukan oleh kemampuan Kiai sebagai pengelola pesantren dalam membaca, mendefinisikan, memanfaatkan, dan mengorganisasi sumberdaya, baik *internal* maupun *eksternal* yang ada di Pesantren. Kegiatan perekonomian yang dilakukan oleh pesantren bukanlah kegiatan utama pesantren melainkan hanya sebagai penunjang dari tugas utama pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan.
4. Zaenol Huda dalam penelitiannya di tahun 2009 yang berjudul *Perilaku Ekonomi Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo)*²⁹ menyimpulkan terdapat tiga kekuatan yang menopang eksistensi pesantren dalam dunia pendidikan Indonesia yaitu, tradisi keilmuan yang sangat kokoh, adanya pengikut dari masyarakat sekitar pesantren dan kekuatan ekonomi yang selalu mengalir ke pesantren. Ketiga kekuatan itu saling berkaitan satu sama lainnya, akan tetapi faktor ekonomi menjadi

²⁸ Muhammad Ibnu Fadli, *Manajemen Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pondok Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen Jawa Tengah)*, Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto, 2016.

²⁹ Zaenol Huda, *Perilaku Ekonomi Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo)*, Skripsi, Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

kekuatan fital dalam menunjang eksistensi pesantren dalam menjalankan fungsi-fungsinya di masyarakat.

5. Diana Djuwita dan Elis Herwina dalam penelitiannya di tahun 2018 dengan judul: *Analisis Hukum dan Perhitungan Angsuran Ballon Payment pada Akad Murabahah (Studi Kasus di BMT Al-Bahjah Cirebon)*³⁰ menyimpulkan bahwa pembiayaan *murabahah* harus melalui proses dan syarat-syarat yang telah ditentukan oleh BMT, pembiayaan *murabahah* menggunakan atau tidak menggunakan angsuran *ballon payment* hukumnya diperbolehkan, serta Proses perhitungan angsuran dengan atau tanpa menggunakan sistem *ballon payment* sama yang menjadi pembeda antara angsuran biasa dengan sistem angsuran *ballon payment* adalah pembayaran akhirnya membengkak.
6. Zoko Syahputra, dalam penelitian yang berjudul: *Strategi Dakwah Berbasis Social Network (Tinjauan Majelis Dakwah Al Bahjah Cirebon)*³¹ menyimpulkan bahwa strategi dakwah Majelis Dakwah Al-Bahjah Cirebon berbasis *social network* telah tersistem dengan baik. Juru dakwah (*da'i*) dalam kegiatan ini adalah Abuya Yahya Zainul Ma'arif sebagai *da'i* utama dan didukung oleh *da'i* lainnya di Tim Dakwah Al-Bahjah. Pemetaan kondisi umat (*mad'u*) di *social*

³⁰ Diana Djuwita dan Elis Herwina, *Analisis Hukum dan Perhitungan Angsuran Ballon Payment pada Akad Murabahah (Studi Kasus di BMT Al-Bahjah Cirebon)*, Skripsi, Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Syariah Ekonomi Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2018

³¹ Zoko Syahputra, *Strategi Dakwah Berbasis Social Network (Tinjauan Majelis Dakwah Al Bahjah Cirebon)*, Skripsi, Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2015

network dilakukan melakukan pengklasifikasian terhadap pengguna sosial media menjadi kalangan anak-anak, kalangan remaja dan kalangan dewasa. Perumusan materi dakwah (*maddah*) meliputi Akidah, Ibadah dan Muamalah yang termaktub di dalam Al-Qur'an, Al-Hadits maupun Ijma' para ulama. Ditambah dengan materi-materi fenomenal atau *trending topic* sesuai dengan pembicaraan yang berkembang. Penyampaian materi dakwah (*mawdu'*) lebih cenderung menggunakan metode *bil-qalam* dan *metode bil-lisan* yang memang sesuai untuk dakwah berbasis *social network*. Selanjutnya pemilihan situs jejaring sosial (*wasilah*) dilakukan dengan pertimbangan potensi dan peluang yang ada. Akun- akun *social network* yang dipilih karena dianggap potensial adalah Facebook sebagai akun utama, Youtube sebagai akun prioritas selanjutnya dan Twitter serta akun lainnya sebagai akun penunjang. Pengelolaan *feedback* yang dilakukan dalam kegiatan dakwah ini juga telah dilakukan dengan tindakan yang cukup bijak. Respon yang hadir akan ditanggapi langsung dan kemungkinan juga akan ditanggapi oleh Abuya Yahya terlebih dahulu.

7. Oky Fahrul Rizal Lunaim dalam penelitian yang berjudul: *Implementasi Penerapan Pembiayaan Akad Musyarakah dengan Ijarah dalam Meningkatkan Usaha Anggota di Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Al-Bahjah Tulungagung*³² menyimpulkan bahwa

³² Oky Fahrul Rizal Lunaim, *Implementasi Penerapan Pembiayaan Akad Musyarakah dengan Ijarah dalam Meningkatkan Usaha Anggota di Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Al-Bahjah Tulungagung*, Skripsi, Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2018

penerapan akad musyarakah dan ijarah di Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Syariah Al-Bahjah Tulungagung mampu meningkatkan kondisi usaha laundry menjadi lebih baik. Sistem bagi hasil yang digunakan adalah pendekatan profit sharing (bagi laba) pada akad musyarakah dan pada akad ijarah hanya pembayaran ujarah atau biaya sewa dari tempat usaha. Kemudian pengembalian modal dengan akad musyarakah adalah dengan cara pengembalian modal diakhir kontrak, jadi mudharib setiap bulan hanya pembayaran bagi hasil dengan Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Syariah AlBahjah Tulungagung. Implementasi penerapan akad kombinasi musyarakah dan ijarah pada usaha laundry di Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Syariah AlBahjah Tulungagung sangat membantu mudharib yang ingin mengembangkan usahanya, karena system bagi hasil yang digunakan adalah pendekatan profit sharing (bagi laba) dan pengembalian modal dengan akad musyarakah adalah dengan cara pengembalian modal diakhir kontrak.

Dari kesemua penelitian sebagaimana di atas, memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaan dimaksud terletak pada fokus penelitian ini yang menitikberatkan pada penerapan manajemen ekonomi pesantren yang dilakukan oleh LPD Al-Bahjah Cirebon sehingga dapat menunjang kemajuan dan perkembangannya yang sedemikian pesatnya dalam menopang kegiatan pengembangan dakwah di LPD Al-Bahjah Cirebon.

F. Metode Penelitian

Metode digunakan sebagai cara kerja untuk dapat memahami suatu objek yang menjadi sasaran dari ilmu pengetahuan. Peneliti, dalam menelaah, mengumpulkan dan menjelaskan objek dalam penelitian ini menempuh metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini jika dilihat dari lokasi sumber datanya termasuk kategori penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah untuk mencari di mana peristiwa-peristiwa yang menjadi objek penelitian berlangsung, sehingga mendapatkan informasi langsung dan terbaru tentang masalah yang berkenaan, sekaligus sebagai *cross checking* terhadap bahan-bahan yang telah ada.³³ Ditinjau dari segi sifat-sifat data maka termasuk dalam penelitian Kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³⁴

Jika di tinjau dari sudut kemampuan atau kemungkinan penelitian dapat memberikan informasi atau penjelasan, maka penelitian ini termasuk penelitian termasuk penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan

³³Suratno Arsyad Lincoln, *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: UPP AMPYKPN,1995), 55

³⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 6

penelitian yang berusaha mendeskriptifkan mengenai unit sosial tertentu yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.³⁵

Dalam hal ini peneliti berupaya mendeskripsikan secara mendalam bagaimana dan usaha apa saja yang dilakukan pada lembaga pengembangan dakwah al-bahjah Cirebon dalam mengimplementasikan manajemen ekonomi yang sesuai dengan syariah Islam.

Dalam penelitian deskriptif, ada 4 tipe penelitian yaitu penelitian survey, studi kasus, penelitian korelasional, dan penelitian kausal. Dan dalam hal ini, penelitian yang peneliti lakukan termasuk penelitian studi kasus (*case research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit-unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.³⁶ Penelitian studi kasus ini peneliti gunakan dengan alasan sebagaimana yang dikemukakan oleh Sevilla ed.all yang dikutip oleh Abdul Aziz, karena kita akan terlibat dalam penelitian yang lebih mendalam dan pemeriksaan yang lebih menyeluruh terhadap perilaku individu.³⁷ Di samping itu studi kasus juga dapat mengantarkan peneliti memasuki unit-unit sosial terkecil seperti perhimpunan, kelompok, keluarga, sekolah dan berbagai bentuk unit sosial lainnya.

³⁵ *Ibid.*, 64

³⁶ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Penerbit SIC, 2002),

³⁷ Abdul Azis S.R., *Memahami Fenomena Sosial melalui Studi Kasus; kumpulan Materi Pelatihan Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: BMPTS Wilayah VII, 1988), 2

Studi kasus juga berusaha mendeskripsikan suatu latar, objek atau suatu peristiwa tertentu secara mendalam.³⁸ Pendapat ini didukung oleh Yin yang menyatakan bahwa studi kasus merupakan strategi yang dipilih untuk menjawab pertanyaan *how* dan *why*, jika fokus penelitian berusaha menela'ah fenomena kontemporer (masa kini) dalam kehidupan nyata.³⁹

Adapun alasan peneliti menggunakan studi kasus dalam mengkaji bagaimana Manajemen ekonomi pada lembaga pengembangan dakwah al-bahjah Cirebon dikarenakan beberapa alasan sebagai berikut: 1) studi kasus dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antara variabel serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas. 2) studi kasus memberikan kesempatan untuk memperoleh wawasan mengenai konsep-konsep dasar perilaku manusia. Dengan melalui penyelidikan peneliti dapat menemukan karakteristik dan hubungan yang mungkin tidak diharapkan dan diduga sebelumnya. dan 3) Studi kasus dapat menyajikan data-data dan temuan-temuan yang berguna sebagai dasar untuk membangun latar permasalahan bagi perencanaan penelitian yang lebih besar dan dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu sosial.⁴⁰

Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya meneliti dan menjelaskan tentang suatu variable yaitu karakteristik manajemen pengelolaan ekonomi yang dijalankan oleh LPD Al-Bahjah Cirebon.

³⁸Bogdan dan Taylor, *Introduction to Qualitatif Research Methods: Aphenomenologikal approach to the social sciences*, (New York: John Willy & Sons, 1982), 58

³⁹R.K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, Edisi Bahasa Indonesia, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), 25

⁴⁰ Abdul Azis S.R., *Memahami Fenomena...*, 6

2. Sumber Data

Sumber data yang dimaksudkan di sini adalah dari mana penulis mendapatkan bahan penelitian. Untuk menentukan sumber data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya adalah orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.⁴¹

Dalam penelitian ini, penulis mengelompokkan sumber data menjadi dua bentuk data:

- a. Data primer; Yaitu data yang bersumber dari informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang sedang dileliti. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi dalam penelitian.⁴² Dalam hal ini, penulis memperoleh data primer dari tim difisi ekonomi LPD Al-Bahjah Cirebon, para guru dan santri-santri senior.
- b. Data sekunder; Yaitu pengumpulan data yang bukan diusahakan sendiri oleh peneliti, misalnya data dari biro statistik, majalah, keterangan-keterangan atau publikasi-publikasi lainnya.⁴³ Penulis mendapatkan data ini melalui laporan keuangan ekonomi, data dan profil LPD Al-Bahjah Cirebon, surat kabar dan buku pedoman.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. VI (Bandung: Alfabeta, 2008), 300.

⁴² Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 240.

⁴³ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: BPFE UII, 1995), 55.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian tesis ini penulis memerlukan berbagai data yang dibutuhkan untuk digunakan sebagai penunjang dalam penelitian. Dalam pengumpulan data tersebut penulis menggunakan beberapa langkah yang saling berkaitan dengan metode penelitian kualitatif.

Metode Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi yang digunakan oleh penulis adalah observasi langsung (*direct observation*), yaitu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki secara langsung.⁴⁴ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan alat bantu berupa buku catatan, kamera, video dan recorder. Metode ini digunakan untuk melihat secara langsung bagaimana tim difisi ekonomi LPD Al-Bahjah Cirebon menjalankan aktivitasnya.

b. Wawancara

Yang dimaksud dengan wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya dengan si penjawab atas responden.⁴⁵

Metode wawancara yang peneliti gunakan adalah metode wawancara formal dan informal. Dalam wawancara formal ini, peneliti mempersiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan

⁴⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research jilid III* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 1987), 136.

⁴⁵ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bandung: Ghalia Indonesia, 2009), 193.

tertulis, tetapi hal itu tidak menutup kemungkinan adanya pertanyaan-pertanyaan baru dalam wawancara tersebut. Deddy Mulyana mengatakan dalam melakukan wawancara peneliti harus bersifat luwes, yakni menyusun pertanyaan sebagai permulaan wawancara sekedarnya, hal itu tidak menutup kemungkinan pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara tersebut berubah menjadi mengalir.⁴⁶

Metode wawancara ini penulis gunakan untuk memperoleh informasi secara mendetail mengenai hal yang berkaitan dengan LPD Al-Bahjah, khususnya manajemen ekonomi LPD Al-Bahjah dan mengetahui karakteristiknya, peran ekonomi dalam operasional pendidikan pada LPD Al-Bahjah Cirebon, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan ekonomi pada LPD Al-Bahjah Cirebon.

Adapun responden dalam proses wawancara adalah pengasuh LPD Al-Bahjah KH. Yahya Zainul Ma'arif, ketua Pondok Pesantren Al-Bahjah Ustadz Ahmad Nuryani Lc., ketua tim difisi ekonomi Al-Bahjah Ustadz H. Alvan, ketua tim pendidikan Al-Bahjah Ustadz Rifqi Lc. MA., dewan guru dan beberapa santri senior di LPD Al-Bahjah.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu penelitian yang mencari data melalui beberapa arsip dan dokumentasi, surat kabar, majalah, jurnal, buku

⁴⁶ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 181.

dan benda-benda tulis yang relevan.⁴⁷ Metode ini digunakan penulis untuk menggali data yang berkaitan dengan topik kajian yang berasal dari dokumen dan arsip Yayasan LPD Al-Bahjah Cirebon dan foto-foto aktivitas pendidikan dan ekonomi LPD Al-Bahjah Cirebon.

G. Metode Analisis Data

Teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴⁸ Pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab pertanyaan atau persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian. Adapun metode yang digunakan untuk mengelola data kualitatif adalah dengan menggunakan metode induktif.

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya. Analisa ini perlu dilakukan untuk mencari makna.⁴⁹ Dalam penelitian kualitatif analisis data dalam praktiknya tidak dapat dipisahkan dengan proses pengumpulan data, dan dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai. Dengan demikian secara

⁴⁷ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 202.

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian....*, 248

⁴⁹ Muhajir, *Metodologi Penelitian....*, 183.

teoritik, analisis dan pengumpulan data dilaksanakan secara berulang-ulang untuk memecahkan masalah.

Nasution mengatakan bahwa data kualitatif terdiri atas kata-kata bukan angka-angka, dimana deskripsinya memerlukan interpretasi, sehingga diketahui makna dari data.⁵⁰ Menurut Miles dan Huberman, bahwa analisis data penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: 1) reduksi data (*data reduction*), 2) penyajian data (*data displays* dan 3) penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/veriffication*).⁵¹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis deskriptif dengan menerangkan proses berfikir induktif yaitu berangkat dari faktor- faktor khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit kemudian dari faktor-faktor atau peristiwa yang khusus dan konkrit kemudian itu ditarik generalisasi yang bersifat umum.⁵² Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan tiga kegiatan yang saling berinteraksi dan berlangsung secara terus menerus, tiga kegiatan tersebut adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Lebih rinci dijelaskan sebagai berikut:⁵³

a. Reduksi data

Data yang diperoleh di lapangan sebelum dilakukan laporan lengkap dan terperinci disortir dulu, yaitu yang memenuhi fokus

⁵⁰ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: tarsito, 1988), 64.

⁵¹ M.B. Miles & A.M. Huberman, *Qualitative Data Analysis*, (Beverly Hills, California: Sage Publication Inc., 1984), 21-23.

⁵² *Ibid.*, 42.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, 338-345.

penelitian. Dalam mereduksi data, semua data lapangan ditulis sekaligus dianalisis, direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, sehingga disusun secara sistematis dan lebih mudah dikendalikan.

Dari pengamatan lapangan dan wawancara ditemukan data yang demikian banyak, kompleks dan rumit. Data tersebut didapatkan terkait jejak wawancara, profil LPD, data organisasi, laporan keuangan ekonomi, jejak pendapat dan wawancara yang dilakukan melalui tim difisi ekonomi LPD Al-Bahjah Cirebon dan para pengelola senior di ekonomi LPD Al-Bahjah Cirebon.

Namun, keseluruhan data yang terkumpulkan pada penelitian belum tertata rapi dan sistematis. Sehingga, dibutuhkan reduksi data, yaitu proses berupa membuat singkatan, coding, memusatkan tema, dan membuat batas-batas permasalahan. Proses ini bertujuan agar penulis dapat fokus pada bahan yang dibutuhkan dalam penelitian dan memilah-milah data yang dianggap relevan bagi penulisan penelitian.

b. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka proses selanjutnya adalah menyajikan data, yaitu suatu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam penelitian yang dilakukan, data disajikan secara

sistematis berbentuk uraian singkat ekonomi pesantren, bagan terkait kegiatan ekonomi pesantren, hubungan antar ekonomi, serta *flowchart* peningkatan maupun kerugian keuntungan pada ekonomi tersebut. Dengan demikian, sangat membantu peneliti dalam menarik kesimpulan tentang karakteristik manajemen ekonomi di LPD Al-Bahjah Cirebon.

c. Penarikan kesimpulan

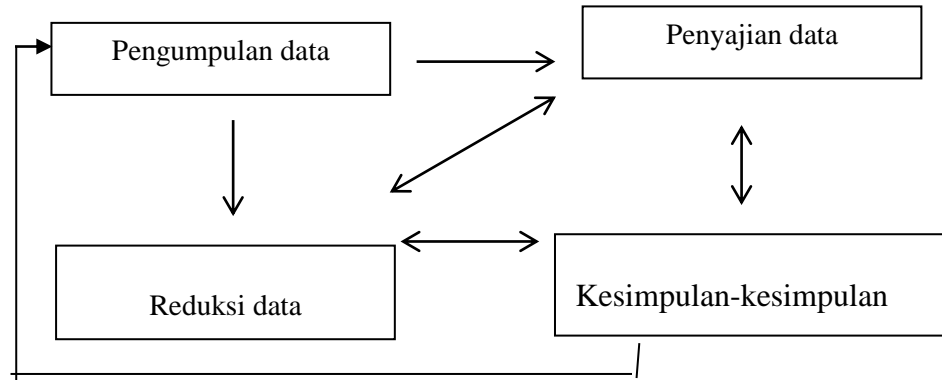
Dalam penelitian ini, setelah dilakukan verifikasi maka akan ditarik kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian ini. Yaitu dengan cara mencari makna fokus penelitian.

Peneliti melakukan verifikasi dan menarik kesimpulan guna mencari makna yang terkandung di dalamnya. Pada awalnya kesimpulan yang dibuat bersifat tentatif, kabur, dan penuh keraguan, tetapi dengan bertambahnya data dan pembuatan kesimpulan demi kesimpulan akan ditemukan data yang dibutuhkan.

Penelitian ini akan menjelaskan implementasi manajemen ekonomi pesantren (*planning, organizing, leading, controlling*) dan menemukan karakteristik dalam pelaksanaan kegiatan ekonomi di LPD Al-Bahjah Cirebon. Sehingga, keseluruhan temuan baru pada penelitian yang dilakukan dapat dijadikan sumber rujukan dalam meningkatkan implementasi manajemen ekonomi pesantren di Indonesia khususnya di wilayah Cirebon dimasa mendatang.

Berikut adalah “model interaktif” yang digambarkan oleh Miles

dan Huberman, seperti yang dikutip oleh Ibrahim⁵⁴ :



Gambar: 1.1 Teknik Analisis Data

H. Pengecekan Keabsahan Data

Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian, harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh karena itu setiap peneliti harus memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperolehnya. Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa cara yang bisa dipilih untuk pengembangan validitas data penelitian. Cara-cara tersebut antara lain adalah:

1. Triangulasi

Trianggulasi adalah teknik pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data itu.⁵⁵ Menurut Sutopo ada

⁵⁴Ibrahim Bafadal, *Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif, (dalam Metodologi Penelitian Kualitatif : Tinjauan Teoritis dan Praktis)*, (Malang : Lembaga Penelitian UNISMA, tt), 72.

⁵⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, (Bandung: remaja rosdakarya,1991), 330.

beberapa jenis triangulasi yaitu triangulasi metode, triangulasi peneliti, dan triangulasi teori.⁵⁶ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi metode, yaitu untuk mencari data yang sama digunakan beberapa metode yang berupa wawancara, observasi, dokumentasi, dan sebagainya.

Hal ini dilakukan dengan mengecek hasil wawancara dari pemilik pesantren dengan hasil wawancara beberapa guru, santri, yang berhubungan dengan manajemen ekonomi pada lembaga pengembangan dakwah al-bahjah Cirebon. Selain itu data yang diperoleh juga dicek dengan data yang diperoleh dari hasil observasi serta dokumentasi.

2. Perpanjangan kehadiran

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan perpanjangan kehadiran peneliti agar mendapatkan data yang benar-benar diinginkan dan peneliti semakin yakin terhadap data yang diperoleh. Oleh karena itu tidak cukup kalau hanya dilakukan dalam waktu yang singkat.

3. Diskusi sejawat

Diskusi ini diperlukan guna memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang data yang akan diperoleh. Cara ini digunakan dengan mengajak beberapa guru pesantren Al-Bahjah, sesama peneliti, dan dosen pembimbing. dengan membahas masalah mengenai manajemen ekonomi pada lembaga pengembangan dakwah al-bahjah Cirebon.

Selain itu peneliti juga mengadakan diskusi dengan teman-teman khususnya mereka yang menggunakan pendekatan yang sama, meskipun

⁵⁶ Sutopo, *Pengumpulan dan Pengolahan...*, 133.

mereka mengadakan penelitian dengan fokus dan lokasi yang berbeda. Akan tetapi dengan pendekatan yang sama dan didukung dengan pengalaman mereka, maka diskusi ini bisa memberikan kontribusi untuk memperbaiki skripsi ini.

4. *Review informan*

Cara ini digunakan jika peneliti sudah mendapatkan data yang didinginkan, kemudian unit-unit yang telah disusun dalam bentuk laporan dikomunikasikan dengan informannya. Terutama yang dipandang sebagai informan pokok (*key informan*), yaitu pemilik pesantren dan para guru serta santri. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui apakah laporan yang ditulis tersebut merupakan pernyataan atau deskripsi sajian yang bisa disetujui mereka.⁵⁷

I. Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari lima Bab. Pada masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab dengan mengetengahkan pembahasan yang saling berkesinambungan antara satu dan lainnya.

Bab pertama, merupakan bab yang mengantarkan pembahasan pada bab-bab berikutnya, karena dalam bab ini sudah ditemukan berbagai permasalahan pokok dalam penelitian. Bab ini akan menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

⁵⁷ *Ibid.*,136.

Bab kedua, membahas tentang landasan teoritis sebagai dasar penelitian yang meliputi manajemen dan manajer, perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading*) dan pengontrolan (*controlling*). Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai pesantren dan sejarah perkembangannya, manajemen pondok pesantren, potensi perkembangan perekonomian pesantren, dan pengelolaan ekonomi di pesantren.

Pada Bab ketiga, memaparkan secara jelas seluruh temuan hasil lapangan yang berkenaan dengan Pengelolaan Ekonomi Pada LPD Al-Bahjah Cirebon. Pembahasan pada bab ini tentang sejarah perkembangan LPD Al-Bahjah Cirebon, landasan filosofis pengembangan LPD, manajemen LPD, kegiatan ekonomi LPD, dan pengelolaan ekonomi LPD.

Bab keempat, merupakan bagian analisis terhadap penelitian yang telah dilaksanakan mengenai karakteristik manajemen ekonomi LPD Al-Bahjah Cirebon berupa perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading*) dan pengontrolan (*controlling*).

Bab kelima, merupakan penutup yang memuat beberapa kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Serta beberapa rekomendasi dari hasil analisis pada Tesis ini agar tampak jelas sumbangsih yang diberikan bagi pengembangan perekonomian pesantren di Indonesia.